

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk kepada hasil penelitian peneliti terdahulu untuk mengetahui sisi mana yang sudah dikaji dan sisi mana yang belum dikaji sebagai bahan acuan dalam menentukan fokus penelitian yang dibahas. Meskipun peneliti belum menemukan penelitian yang sesuai dengan pembahasan akan tetapi membahas tentang tema penelitian yang sama, sebagai berikut:

Penelitian Muhammad Aenul Yaqin dengan mengangkat judul “*Studi Kritis Hadis-Hadis Qailulah*”. Skripsi tersebut merupakan penelitian *Library Research*. Hasil penelitiannya adalah dituliskan hadis-hadis yang membahas tentang *qailulah* beserta *takhrij* hadits dan keujjahannya, selain itu peneliti menyebutkan *qailulah* dalamacamata kesehatan memiliki manfaat yang sangat besar selama penerapannya pada waktu yang tepat dan tidak dilaksanakan secara berlebihan.<sup>1</sup>

Perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji adalah membahas tentang implementasi *qailulah* dalam menanamkan nilai karakter kedisiplinan pada murid MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, sehingga tidak fokus pada teori saja akan tetapi

---

<sup>1</sup> Muhammad Aenul Yaqin, “*Studi Kritis Hadis-Hadis Qailulah*,” (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

bagaimana *qailulah* benar-benar diimplementasikan dengan tujuan menjadi sebuah kebiasaan murid untuk melakukan aktivitas tidur siang di tengah hari.

Artikel Noor Hidayah Abdul Rahman dan Farhah Zaidar Mohamed Ramli dengan judul “*Spesifikasi Qailullah Menurut Perspektif Al Qur’an dan Al Sunnah*”.<sup>2</sup> Hasil penelitian mereka adalah menelaah dalil-dalil mengenai konsep *qailulah* yang bersumber dari al Qur’an dan al Hadits. Selain itu penelitian ini juga mengkaji waktu yang baik melaksanakan *qailulah* beserta manfaatnya bagi kesehatan dan otak.

Penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai *qailulah* akan tetapi spesifikasinya berbeda. Penelitian ini tidak hanya membahas *qailulah* secara teori akan tetapi membahas pula implementasinya dalam lembaga pendidikan khususnya madrasah ibtidaiyah.

Penelitian Syamsinar yang berjudul “*Pola Tidur Dalam Al Qur’an (Kajian Tahlili terhadap QS. Al Furqan/25:47)*”.<sup>3</sup> Hasil penelitian ini membahas tentang hakikat tidur secara umum. Meskipun penelitian ini tidak banyak membahas tentang *qailulah* (tidur siang) sebagaimana penelitian yang akan dikaji peneliti, akan tetapi penelitian ini membantu peneliti tentang waktu-waktu tidur yang baik dan dampaknya bagi tubuh.

Skripsi yang ditulis oleh Ja’far Arifin yang berjudul “*Strategi Pengasuh dalam Menanamkan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan*

---

<sup>2</sup> Noor Hidayah Abdul Rahman, Farhah Zaedar Mohamed Ramli, “*Spesifikasi Qailullah Menurut Perspektif ...*

<sup>3</sup> Syamsinar, “*Pola Tidur Dalam Al-Qur’an (Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Furqan/25:47)*,” (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

*Qiyamullail Santri Pondok Pesantren Darut Taqwa Jenangan Ponorogo.”*

Hasil penelitiannya adalah melalui strategi disiplin yang diterapkan pengasuh, santri merasa diawasi Allah dalam melaksanakan *qiyamullail*, terbiasa dan disiplin dalam mematuhi peraturan pondok pesantren yang konsisten.<sup>4</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji, penelitian sama-sama membahas bagaimana kedisiplinan bisa tercapai melalui pembiasaan dan pembelajaran yang akan dikaji.

Berdasarkan studi penelitian di atas, peneliti merasa yakin bahwa penelitian ini benar-benar masih murni (asli) dan tidak ada campur tangan ataupun duplikasi dari penelitian sebelumnya. Sejauh penelusuran peneliti belum menemukan penelitian lapangan yang mengangkat tema tentang implimentasi *qailulah* dalam menanamkan nilai karakter kedisiplinan pada murid MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo.

## **B. Landasan Teori**

### **1. *Qailulah***

#### **a. Pengertian *Qailulah***

*Qailulah* atau yang lebih dikenal dengan tidur siang dalam kamus *Al Munawwir* artinya adalah tidur atau istirahat.<sup>5</sup> Menurut kamus *Lisanul Arabi*, *qailulah* adalah tidur pada pertengahan siang.

الْقَيْلُولَةُ نَوْمُهُ نِصْفُ النَّهَارِ

“*Qailulah* adalah tidur dipertengahan siang hari”

---

<sup>4</sup> Ja'far Arifin, “Strategi Pengasuh dalam Menanamkan Karakter Disipin Melalui Pembiasaan *Qiyamullail* Santri Pondok Pesantren Darut Taqwa Jenangan Ponorogo,” (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1179.

Ash-Shan'ani mengatakan bahwa *qailulah* adalah istirahat di pertengahan siang hari walaupun tidak tidur.<sup>6</sup> Maksud dari istirahat sejenak adalah sekedar rehat dari padatnya aktivitas maupun panasnya terik matahari, sekedar melepas lelah, kantuk, mengembalikan kebugaran tubuh, mencari ketenangan setelah bekerja maupun berfikir. Dalam kitab *Subul as Salam* juga dijelaskan sebagaimana pendapat Ash Shan'ani bahwa *qailulah* adalah istirahat di pertengahan siang hari meskipun tidak tidur. Berdasarkan pengertian *qailulah* di atas dapat disimpulkan bahwa *qailulah* merupakan tidur sejenak di pertengahan hari.

Penggunaan bahasa yang berbeda mengenai arti *qailulah* antara tidur dengan istirahat siang tidak menjadi masalah yang perlu kita ketahui karena semua ini telah diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat. Para sahabat nabi sangat bersemangat melaksanakannya karena selain mengembalikan tenaga seperti semula, *qailulah* dilaksanakan dengan niat<sup>7</sup> bangun malam untuk melaksanakan *qiyamullail* serta ibadah lainnya di malam hari dengan baik. Metode pembelajaran *qailulah* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara intensif dalam melaksanakan tidur siang yang ditanamkan sejak dini agar menjadi sebuah kebiasaan yang baik.

---

<sup>6</sup> Raehanul Bahrain "Tidur/Istirahat Siang (*Qailulah*): Sehat dan Sunnah", <https://muslimafiyah.com/tiduristirahat-siang-qailulah-sehat-dan-sunnah.html> (akses 20 Oktober 2018).

<sup>7</sup> Noor Hidayah Abdul Rahman, Farhah Zaedar Mohamed Ramli, "Spesifikasi *Qailullah* Menurut Perspektif...", hal.15.

b. Waktu dan durasi yang benar untuk melaksanakan *qailulah*

Waktu *qailulah* yang baik ada beberapa *ikhtilaf* atau perbedaan pendapat. Syarbini mengatakan bahwa *qailulah* dilakukan di pertengahan siang hari sebelum shalat dhuhur. Ada juga yang mengatakan waktu pelaksanaan *qailulah* adalah beberapa menit sebelum dhuhur berkisar antara 10-30 menit saja.<sup>8</sup>

Al Badri mengatakan bahwa *qailulah* adalah tidur yang dilakukan di waktu dhuhur (pertengahan siang). Ada juga yang berpendapat bahwa tidur siang bisa dilakukan di keduanya, sebagaimana pendapat al Munawi, beliau mengatakan bahwa *qailulah* bisa dilakukan sebelum maupun sesudah waktu dhuhur.

Secara umum *qailulah* dibagi menjadi 3 durasi waktu diantaranya: durasi panjang (lebih dari 30 menit), durasi pendek (5-30 menit) dan durasi cepat (kurang dari 5 menit).<sup>9</sup> Durasi yang baik untuk istirahat sejenak adalah durasi pendek maksimal 30 menit pertama. Umumnya manusia memaksimalkan tidurnya lebih dari durasi pendek, sehingga badan terasa letih dan malas-malasan beraktivitas.

Waktu yang rajih pelaksanaan *qailulah* berdasarkan hadits riwayat Muslim adalah setelah *zawal* (setelah dhuhur).

و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ وَبُحَيْرِيُّ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ يَحْيَى  
أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْإِسْرَائِيلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ يَحْيَى

<sup>8</sup> Noor Hidayah Abdul Rahman, Farhah Zaedar Mohamed Ramli, “Spesifikasi *Qailullah* Menurut Perspektif...”, hal. 16-17.

<sup>9</sup> Syamsinar, “Pola Tidur Dalam Al-Qur’an (Kajian Tahlili... hal. 30.

نَقِيلُ وَلَا نَتَعَدَّى إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ زَادَ ابْنُ حُجْرٍ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa’nab dan Yahya bin Yahya dan ‘Ali bin Hujr – Yahya berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul ‘Aziz bin Abu Hazim dari bapaknya dari Sahl ia berkata: “Biasanya kami tidak pernah tidur siang dan tidak pula makan siang kecuali setelah menunaikan Shalat Jum’at”. Ibnu Hujr berkata: “(Yakni) pada masa Rasulullah Saw”.

Sahabat Rasulullah begitu semangat dalam melaksanakan sunnah beliau terutama pada hari Jum’at. Para sahabat rutin untuk menerapkan dan membiasakannya. Selain untuk menstabilkan kesehatan tubuh juga berharap memperoleh pahala dari Allah melalui sunnah beliau.

#### c. Manfaat *Qailulah*

Sara C, Mednick dan Mark Ehrman dalam bukunya *Misteri Tidur Siang; Tidur Sejenak, Rasakan Manfaatnya*,<sup>10</sup> menyebutkan manfaat *qailulah* bagi tubuh pelakunya adalah sebagai berikut:

##### 1) Meningkatkan kesiagaan

Kesiagaan setelah bangun dari tidur siang berdasarkan penelitian yang dilakukan NASA menjadi meningkat sebanyak 100%, hal ini dibuktikan dengan kesiagaan penuh saat berinteraksi dengan seseorang maupun *clien* di dunia kerja atau efisiensi pengamatan dokter terhadap diagnosa pasien. Dalam dunia pendidikan

---

<sup>10</sup> Sara C, Mednick dan Mark Ehrman, *Misteri Tidur Siang; Tidur Sejenak, Rasakan Manfaatnya*, (Surabaya: Portico Publishing, 2016), hal. 42-48.

kesiagaan sangat penting untuk mengamati dan menganalisis permasalahan pendidikan, kesiagaan murid dalam memastikan kesadaran berjalan maupun belajarnya di kelas.

2) Membuat keputusan secara lebih baik

Membuat keputusan dalam menghadapi suatu masalah atau kejadian merupakan salah penentu bagaimana masalah maupun kejadian tersebut terselesaikan dengan baik. Tidur siang sejenak memberi manfaat kepada seseorang dalam membaca, mengawasi, menentukan waktu dan reaksi yang tepat untuk menentukan keputusan dan pilihannya yang dibuat.

3) Meningkatkan daya tangkap

Seluruh ilmu maupun pengalaman akan mudah dicerna melalui panca indera dan kinerja otak yang baik, sehingga pemahaman terhadap ilmu maupun pengalaman tersebut benar-benar maksimal. Namun, jika panca indera maupun otak kita mengalami kelelahan dalam fungsi kinerjanya akan menjadi tidak optimal dan mempengaruhi daya tangkap pemahamannya. Tidur siang membantu meningkatkan keahlian-keahlian daya tangkap yang sama dengan saat melakukan tidur malam seperti memasak, belajar, membaca dan lain-lain.

4) Memperkuat dasar atau landasan

Tidur siang memberi manfaat yang bagus dalam meminimalisir kesalahan kerja dan meningkatkan produktivitas seseorang maupun suatu lembaga yang menerapkannya. Berbeda dengan seseorang maupun suatu lembaga yang belum menerapkan tidur siang, kelelahan, kecelakaan kerja maupun kurang konsentrasi dalam segala aktivitas bisa terjadi dan akan mempengaruhi lemahnya landasan yang tengah dikembangkan dan ingin dicapai.

5) Menambah ingatan

Sebagian besar ingatan kita bisa teratur dan bagus setelah melakukan tidur maupun istirahat diantara waktu belajar kita. Tidur siang membantu mengubah ikatan syaraf otak yang lemah menjadi kuat melalui proses memori *offline* (tidur setelah menghafal maupun belajar) sehingga membantu menambah ingatan apa saja yang telah kita pelajari.

6) Meningkatkan stamina

Manfaat tidur siang diantaranya adalah menambah kekuatan, kesiagaan dan kesiapan melakukan kegiatan berikutnya seperti menjalani hari yang baru lagi. Energi yang sempat berkurang sebelumnya terasa kembali normal lagi sehingga kita bisa menjalani waktu yang lama untuk berinteraksi dengan teman, keluarga maupun menyelesaikan tugas yang belum selesai.

7) Meningkatkan suasana hati dan mengurangi tekanan



Padatnya kegiatan membuat seseorang merasakan lelah dan gelisah. Hal ini mempengaruhi suasana hati serta beratnya tekanan kegelisahan yang dirasakan, sehingga seseorang mudah menjadi marah, emosi maupun depresi. Setelah melakukan tidur siang suasana hati menjadi lebih baik, tenang, memunculkan pikiran-pikiran yang positif dan semangat kembali melanjutkan kegiatan sebelumnya.

*Qailulah* dengan durasi waktu 20-30 menit mampu meningkatkan produktivitas dan konsentrasi belajar,<sup>11</sup> serta meningkatkan kemampuan akademik seseorang.<sup>12</sup> Manfaat lain yang sangat menginspirasi bagi pribadi seorang muslim adalah memotivasi diri bahwa dengan tidur siang membedakan antara dirinya dengan perbuatan setan.<sup>13</sup> Anas Bin Malik Ra. meriwayatkan dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw bersabda: “*Tidur siang (qailulah)-lah, karena setan-setan tidak tidur siang.*” (HR. Abu Nu’aim). Hadits ini menjelaskan bahwa dalam segala hal baik amal perbuatan maupun balasan atas perbuatan antara manusia dan setan telah dibedakan Allah Swt tentunya bagi mereka yang benar-benar mau menjalankan perintahNya dan sunnah nabinya. Selain mendapat beribu manfaat, seorang muslim mendapatkan pahala sunnah dari Allah Swt, meskipun

---

<sup>11</sup> Jitendra M. Mishra, “*Sebuah Kasus Tidur Siang di Tempat Kerja,*” *Jurnal Seidmen Business Review*, Volume 15: Iss. 1, Pasal 9, hal. 2.

<sup>12</sup> Noor Hidayah Abdul Rahman, Farhah Zaedar Mohamed Ramli, “*Spesifikasi Qailullah Menurut Perspektif ...*” hal. 17.

<sup>13</sup> Didik Andriawan, *Rahasia hidup Sehat Ala Nabi Saw*, (Solo: Al Fath Publishing, 2015), hal. 35.

ada juga yang masih beranggapan bahwa *qailulah* adalah sifat bermalas-malasan<sup>14</sup> dalam bekerja. Bermalas-malasan disini dimaksudkan bahwa seseorang yang melaksanakan *qailulah* dianggap sebagai orang yang enggan bekerja dan membuang-buang waktu sehingga kehilangan peluang kerja. Namun, bagi siapapun tidak terkhusus kaum muslimin saja yang mengetahui rahasia *qailulah* ini akan benar-benar melaksanakannya ditengah kepadatan aktivitas hariannya.

d. Tata cara pelaksanaan *qailulah*

Tata cara pelaksanaan *qailulah* sama halnya dengan tata cara tidur pada umumnya. Dalam Islam tata cara lebih dikenal dengan sebutan adab atau etika. Berikut ini adalah adab-adab tidur menurut *e-book* yang disusun oleh Tim Penyusun Div. Ilmiah Dar Al Wathan yang berjudul *Etika Kehidupan Muslim Sehari-Hari* diantaranya sebagai berikut:<sup>15</sup>

1) Mengibaskan spreng atau alas tidur sebanyak 3 kali

Berdasar hadits riwayat Abu Hurairah Ra., bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: *“Apabila seseorang dari kamu akan tidur pada tempat tidurnya, maka hendaklah mengirapkan kainnya pada tempat tidurnya tersebut terlebih dahulu, karena ia tidak tahu apa*

---

<sup>14</sup> Iskandar Zulkarnain, *Keajaiban Tidur Siang: Rahasia Sukses Memenangi Pertarungan Dunia Kerja Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007), hal. 3.

<sup>15</sup> Tim Penyusun Div. Ilmiah Dar Al Wathan, *Etika Kehidupan Muslim Sehari-Hari*, terj. Tim Dar Al Wathan, (tt: Islam House\_, 2009), hal. 5.

yang ada di atasnya.” Dalam riwayat yang sama disebutkan “sebanyak tiga kali” (HR. Muttafaq ‘Alaih)

2) Berwudhu sebelum tidur dan miring ke posisi sebelah kanan

Rasulullah Saw bersabda: *‘apabila kamu akan tidur, berwudhulah sebagaimana wudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah dengan miring ke sebelah kanan ,,,’*. Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir Ra., bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Janganlah salah satu dari kalian berbaring kemudian menempatkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain”*. Disebutkan pula dalam riwayat yang lain *“janganlah kamu menempatkan salah satu kakimu di atas kaki yang lain ketika kamu berbaring”*.<sup>16</sup> Posisi tidur yang tepat adalah posisi tidur yang sama dengan posisi janin yaitu posisi tubuh horizontal (miring ke kanan), kedua tangan dan kaki agak tertekuk sedikit dan salah satu kaki tidak menindih kaki yang lainnya.<sup>17</sup>

3) Tidak tengkurap

Hadits riwayat Qais Bin Takhfah dari ayahnya, dia berkata: “Aku sedang tidur di masjid dengan posisi menelungkup, kemudian Rasulullah Saw menyentuhku dengan kaki beliau dan berkata: *“Ada apa dengan dirimu? Kenapa kamu tidur dengan posisi seperti ini? Ini adalah posisi tidur yang dibenci Allah Swt”*.”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad Syauqi Ibrahim, *Kitab Rahasia Tidur*, terj. M. Abidun & Masturi Irham, (Jakarta Selatan: Tuross Khasanah Pustaka Islami, 2018), hal. 138.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 137.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 141..

4) Tidak tidur di tempat terbuka

Hadits riwayat ‘Ali Bin Syaiban, bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Barang siapa yang tidur malam di atas atap rumah yang tidak ada penutupnya, maka hilanglah jaminan darinya.”* (HR. Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrat*).

5) Menutup pintu, jendela dan mematikan lampu

Hadits dari Jabir Ra., bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Padamkanlah lampu di malam hari apabila kamu akan tidur, tutuplah pintu, tutuplah rapat-rapat bejana-bejana dan tutuplah makanan dan minuman.”* (Muttafaq “alaihi).

6) Berdo’a dan berdzikir kepada Allah

Membaca ayat kursi, dua ayat terakhir surat *Al Baqarah*, *Al Ikhlas*, *Al Falaq* dan *An Naas* kemudian membaca do’a: *“Bismika Allahumma ahya wa amuutu”* yang artinya : *“Dengan menyebut nama-Mu ya Alah aku hidup dan aku mati.”* (HR. Bukhari).

7) Disunnahkan membaca *Ta’awudz* saat merasa ketakutan, mimpi buruk ataupun gelisah saat tidur (HR. Abu Dawud).

8) Membaca doa setelah bangun dari tidur

Doa bangun tidur sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari berbunyi: *“Alhamdu lillahilladzii ahyaanaa ba’da maa amaataanaa wa ilaihinmusyuur”* yang artinya: *“Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah kami dimatikanNya, dan kepadaNya kami dikembalikan.”*

## 2. Pendidikan Karakter Kedisiplinan

### a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna (selesai) sesuai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Dwi Siswoyo pendidikan adalah usaha sadar sebagai pengembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu.<sup>19</sup>

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikanpun memegang peranan penting dalam membangun kualitas peradaban, diantaranya sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Membantu pembentukan kepribadian murid
- 2) Melakukan pembinaan moral pada murid
- 3) Menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para murid sesuai tujuan beragama dan bernegara.

---

<sup>19</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 15-16.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 17.

Pendidikan adalah proses untuk memberikan berbagai macam situasi kepada manusia yang bertujuan untuk memberdayakan diri. Adapun aspek aspek yang perlu dan penting untuk dipertimbangkan dalam pendidikan adalah penyadaran (*ta'lim*), pencerahan (*tazkiyah*), pemberdayaan (*harakah dan dakwah*) serta perubahan perilaku (*ta'dib*).<sup>21</sup>

Pendidikan dalam arti luas merupakan suatu konsep besar yang memiliki pengaruh besar. Konsep tersebut dikenal dengan:

- 1) *Long-life Education*, yaitu pendidikan merupakan bagian dari kehidupan. Pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berfikir dan bertindak setiap manusia.
- 2) Pendidikan alam, yaitu alam beserta ruang dan lingkungannya melahirkan pengalaman dan sebagai tempat pendidikan bagi setiap manusia secara langsung.

Pendidikan dalam arti sempit dikenal dengan sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang dilakukan dan diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga formal tempat mendidik.<sup>22</sup> Sebagian masyarakatpun mengenali setiap yang sekolah maka mereka terdidik sedangkan mereka yang tidak mengenyam bangku sekolah maka mereka adalah orang yang bodoh, tidak terdidik dan orang yang tertinggal dengan pendidikan.

---

<sup>21</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Post Modern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 20.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 21-30.

## b. Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter berarti sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat maupun watak. Individu yang berkarakter baik adalah mereka yang berani membuat keputusan dan siap bertanggung jawab. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik di lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>23</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, kepribadian, akhlak seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap serta landasan untuk bertindak.<sup>24</sup> Kebajikan yang ditanamkan seorang guru kepada murid melalui internalisasi materi maupun nilai yang mempunyai kesesuaian dalam membangun sistem berfikir dan berperilaku murid. internalisasi ini diajarkan, dipahami dan dipraktikkan secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi sesuatu yang melekat untuk selalu diterapkan.

Pendidikan karakter menurut Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar berani mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>23</sup> Deni Damayanti, *Panduan Impementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal.11.

<sup>24</sup> Asmaun Sahlan, Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2017), hal. 13.

Sedangkan menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang agar menjadi satu dalam perilakunya sehari-hari.<sup>25</sup> Pendidikan karakter juga merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian anak menjadi bijak dan bertanggung jawab. Proses internalisasi nilai-nilai moral secara khusus bertujuan untuk membentuk murid yang berkualitas kecerdasannya maupun sikap moralnya.<sup>26</sup>

Pendidikan karakter bersifat terus menerus dan berkelanjutan mulai dari usia dini sampai perguruan tinggi. Rasulullah Saw bersabda: *“Didiklah anak kalian, sesungguhnya mereka diciptakan menjadi generasi yang berbeda dengan zaman kalian”* (HR. Tirmidzi).<sup>27</sup> Hadits yang disampaikan Rasulullah Saw ini menjelaskan bahwa mendidik bukan berarti mendidik mereka sama persis dengan zaman pendidikan orang tuanya (pelampiasan belaka). Memberlakukan pendidikan dari nenek moyang yang tidak lagi sesuai zaman mereka yang seharusnya, mengikat perkembangan pendidikan mereka dengan ikatan adat, kepercayaan nenek moyang dan tradisi-tradisi yang dianggap wejangan untuk terus dibudayakan. Namun, mendidik anak yang kelak menjadi generasi masa yang akan datang

---

<sup>25</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5.

<sup>26</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi ...*, hal. 15-20.

<sup>27</sup> Baharuddin, *Pendidikan Dan...* , hal. 96.



harus sesuai dengan perkembangan psikologi, perkembangan berfikir mereka serta perkembangan zaman yang mereka alami. Berikut ini adalah fase penanaman nilai-nilai karakter pada anak sesuai tingkatan usia dan psikologi mereka, sebagai berikut.<sup>28</sup>

1) Usia 5-8 tahun, mereka ditanamkan nilai-nilai yang sifatnya umum dan spontan. Selain itu kalimat yang disampaikan tidak rancu dan panjang untuk memudahkan anak memahami maksud dan tujuan yang hendak disampaikan. Sebagai orang tua, diusia mereka yang masih kecil perlu keteladanan dan kesabaran yang lebih. Karena bagaimanapun juga mereka masih perlu pendampingan dan pengawasan dari orang tua.

2) Usia 9-12 tahun, anak dikenalkan nilai-nilai hakekat kebenaran yaitu baik dan buruk. Anak mulai ditanamkan dan dikenalkan secara berulang-ulang nilai-nilai kebaikan dan diberitahu nilai-nilai keburukan. Usia mereka adalah usia yang mengandalkan pengamatan dan mulai menilai perbuatan seseorang atas dasar baik maupun buruknya perilaku.<sup>29</sup> Pengamatan dan penilaian mereka sangat sensitif sehingga jika orang tua dan pendidik membiarkan pernyataan mereka begitu saja tanpa memahami dan mengarahkan nilai baik dan buruk tersebut, maka mereka cenderung akan meniru atau menjadi kesimpulan dari pengamatan dan penilaian mereka. Bahkan, ketika mereka diingatkan atau

---

<sup>28</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi ...*, hal. 10.

<sup>29</sup> Baharuddin, *Pendidikan Dan ...*, hal. 104-106.

dinasehati mereka akan menyampaikan kesalahan yang sama yang dilakukan oleh orang tua tanpa sadar sebelumnya.

- 3) Usia 14-16 tahun, anak dilatih untuk berperilaku baik meskipun berat. Setiap kali anak melakukan suatu perbuatan, mereka kemudian diarahkan dan dipahamkan serta dinasehati jika perbuatan tersebut menunjukkan keburukan. Merekapun mulai diberi keluasaan untuk menentukan sendiri konsekuensi dari keputusan yang diambil, akan tetapi konsekuensi yang dibuat tetap dalam pengawasan orang tua. Rasulullah Saw bersabda: *“Perintahkan anak kalian mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun, pukullah mereka karena meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun dan pisahkan mereka dalam tempat tidur.”*<sup>30</sup> Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa diusia mereka yang menginjak usia remaja, meskipun mereka sudah bisa dan berani menentukan sikap akan tetapi peran orang tua masih sangat penting untuk mengingatkan, menegur dan menasehati serta mendukung apa yang mereka putuskan.
- 4) Usia 17-20 tahun adalah pembiasaan berbuat baik pada anak dengan memahami maksud dan tujuannya. Diusia ini mereka diberi kebebasan berpendapat dan memutuskan keputusan. Orang tua hanya mengawasi dan mengontrol lebih kepada jarak jauh sehingga merasa sudah saatnya belajar bertanggung jawab atas apa yang

---

<sup>30</sup> Baharuddin, *Pendidikan Dan ...*, hal.96

diambil. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dari seorang pendidik namun dari lingkungan sosialnya, dan tanpa ada penerapan secara terus menerus maka konsep yang baikpun tidak akan pernah tercapai dengan baik.

### c. Kedisiplinan

#### 1) Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *disibel* yang artinya pengikut. Kemudian kata ini mulai berkembang dengan sebutan *discipline* yang berarti kepatuhan atau menyangkut tata tertib.<sup>31</sup>

Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan, tata tertib, dan lain sebagainya.

Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan disiplin merupakan cara masyarakat mendidik anak-anak berperilaku moral yang diterima kelompok dengan tujuan agar mereka mengetahui perilaku baik maupun buruk dan mendorong mereka berperilaku sesuai standarnya.

Mahmud Yunus dalam bukunya yang berjudul “*At Tarbiyah wa At Ta’lim*” menjelaskan bahwa disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh pendidik yang menanamkan jiwa tentang tingkah laku pada murid serta kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada peraturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti

---

<sup>31</sup> Rosma Elly, “*Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 5 Banda Aceh*”, *Jurnal Pesona Dasar*, Volume 3 Nomor 4, 2016, Hal. 46.

yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.<sup>32</sup> Menurut Wijaya bahwa siswa dikatakan disiplin diantaranya: melaksanakan tata tertib dengan baik, taat dengan kebijakan yang berlaku, menguasai diri dan introspeksi.<sup>33</sup> Nilai pendidikan karakter disiplin dapat disimpulkan yaitu merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>34</sup>

## 2) Jenis Disiplin

Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* menyebutkan jenis-jenis disiplin yang diterapkan pada anak adalah disiplin otoriter, disiplin lemah dan disiplin demokratis.<sup>35</sup>

Disiplin otoriter merupakan disiplin tradisional yang masih menganut ungkapan-ungkapan kuno dimana semua peraturan yang ditetapkan orang tua harus dipatuhi anak tanpa menjelaskannya terlebih dahulu, tanpa ada kesempatan bertanya dan berpendapat bagi anak. Setiap peraturan yang dilanggar akan mendapatkan konsekuensi, sedangkan peraturan yang berhasil ditaati tidak berbuah hadiah karena peraturan diberlakukan sebagai kewajiban. Contoh disiplin otoriter adalah disiplin yang diterapkan pada jaman

---

<sup>32</sup> Fatkhur Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah," *Jurnal Ihyau al 'arabi*, Volume 4 Nomor 1, 2018, Hal. 74-75.

<sup>33</sup> Debora Simanungkalit, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Tebing Tinggi," *Jurnal Sej*, Volume 7 Nomor 1, 2017, hal. 76.

<sup>34</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Sratategi Membangun Karakter Bangsa Barperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 42.

<sup>35</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Sebuah Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, tt), hal. 125.

dulu. Guru membawa sebilang kayu panjang dan diameter kecil dalam pembelajaran. Kayu tersebut untuk memberi hukuman bagi yang melanggar peraturan dan tidak patuh kepada perintah guru. Contoh lainnya orang tua menyediakan cambuk di rumah-rumah mereka untuk melatih disiplin dan tanggung jawab anak. Jika melanggar hal tersebut maka mereka siap memberi hukuman dengan mencambuk anak-anak mereka.

Disiplin lemah merupakan dampak dari penerapan disiplin otoriter orang tua dimasa kanak-kanak mereka. Penerapan disiplin ini pada anak yaitu anak mereka tidak lagi diajarkan peraturan-peraturan, tidak ada sanksi dan hadiah atas pelanggaran maupun kepatuhan terhadap peraturan. Sehingga anak-anak akan belajar berperilaku sosial.

Disiplin demokratis merupakan disiplin yang berkembang dan diminati anak saat ini. Disiplin ini menekankan hak anak untuk mengetahui atas dasar apa peraturan dibuat, mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mengenai peraturan tersebut. Konsekuensi atas pelanggaran disesuaikan berdasarkan bobot pelanggaran, bisa berupa kesepakatan-kesepakatan yang saling disetujui. Peraturan yang berhasil dilaksanakan dengan baik mendapat hadiah minimal dengan pujian dan pengakuan sosial.

### 3) Pengaruh disiplin bagi anak<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 126

Pengaruh pada perilaku mulai dari disiplin otoriter adalah anak akan sangat patuh dihadapan orang dewasa namun ia begitu agresif dengan lingkungan sekitarnya. Faktor yang mempengaruhinya adanya rasa takut. Disiplin lemah akan memunculkan sifat egois anak tanpa peduli hak orang lain. sedangkan disiplin demokratis, anak akan berusaha mengendalikan perilaku yang salah dan menghargai hak orang lain. anak akan termotivasi untuk berani membuat keputusan dan bertanggungjawab.

Pengaruh pada sikap mulai dari disiplin otoriter adalah anak akan membenci penguasa karena merasa diperlakukan tidak adil, tidak ada ruang baginya untuk membela diri atau sekedar menyampaikan pendapat. Disiplin lemah anak akan membenci penguasa juga karena rasa ingin menuntut ketegasan orang dewasa. Disiplin demokratis, akan muncul kemarahan sementara namun bukan sikap benci. Pengaruh pada kepribadian anak pada disiplin otoriter dan disiplin lemah adalah anak akan sulit menyesuaikan diri dan bersosial, keras kepala, cemberut dan negativistic. Disiplin demokratis, anak akan mudah untuk menyesuaikan diri dan bersosial.

#### 4) Esensi disiplin bagi anak

Esensi dari kedisiplinan bagi anak terbagi dalam 4 macam, sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a) Bantuan untuk menanamkan nilai moral dalam melakukan perilaku baik dan meninggalkan perilaku yang buruk
- b) Ganjaran, dengan pujian maupun pengakuan sosial sehingga anak merasa didukung untuk bertindak benar dan mendorong mereka mengurangi perilaku yang baik
- c) Hukuman, sebagaimana ganjaran. Penerapan hukuman disesuaikan dengan perkembangan dan dengan cara yang adil
- d) Konsisten, disiplin yang baik karena konsistensi yang baik. Kebaikan dinilai dengan kebaikan dari hari pertama dan selanjutnya sedangkan keburukan dengan konsekuensinya dinilai buruk dan seterusnya.

#### 5) Penanaman karakter kedisiplinan

Penanaman karakter kedisiplinan pada murid merupakan suatu problematika tersendiri dalam pendidikan. Namun, dengan perhatian yang serius dan fokus maka penanaman karakter kedisiplinan ini akan semakin mudah. Sebagaimana pendidikan yang dicontohkan nabi Muhammad Saw yaitu dengan keteladanan. Seorang pendidik yang berhasil akan memberikan keteladanan agar dicontoh dengan baik murid-muridnya. Keberhasilan pendidik dipengaruhi oleh beberapa faktor dibawah

---

<sup>37</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 166.

ini ketabahan dan kesabaran, lemah lembut dan tidak kasar, hati yang penyayang, mengambil yang paling ringan dari dua hal selama hal tersebut tidak dosa, lunak dan *fleksibel*, menjauhi sifat marah, bersikap seimbang (moderat) dan pertengahan dan membatasi diri dalam memberikan nasehat yang baik.<sup>38</sup>

Prinsip-prinsip penanaman nilai karakter kedisiplinan diantaranya; berkelanjutan, ditanamkan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri maupun budaya sekolah, nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan yang terakhir proses pendidikan dilakukan dengan penekanan agar peserta didik tetap aktif dan menyenangkan.<sup>39</sup>

*Pertama*, berkelanjutan artinya mulai dari murid masuk sekolah nilai-nilai karakter ditanamkan sampai mereka lulus jenjang pendidikan sekolah, karena proses penanaman nilai karakter adalah proses yang lama sehingga tidak cukup satu tahun atau dua tahun guna menjadikannya terbiasa disiplin dan taat melaksanakan perintah.

*Kedua*, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri maupun budaya sekolah. Penanaman nilai kedisiplinan murid dapat dilakukan melalui setiap mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler dan kegiatan

---

<sup>38</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2017), hal. 40-46.

<sup>39</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 73-91.



kemandirian murid. Integrasinya dalam kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dalam kegiatan harian di sekolah diantaranya;

(a) kegiatan rutin sekolah atau madrasah contohnya, upacara bendera, pemeriksaan kebersihan badan, shalat berjama'ah dan kegiatan lainnya. (b) kegiatan spontan, maksudnya kegiatan yang dilakukan saat itu juga contohnya ketika terjadi pelanggaran maka ada konsekuensi (*punishment*) yang diberikan guru dan ketika ada perilaku murid yang baik diberi pujian (*reward*). (c) keteladanan, semua guru dan seluruh tenaga kependidikan yang menghendaki muridnya mampu bersikap disiplin maka guru dan tenaga kependidikan inilah yang memberi contoh pertama kali baik dengan perilakunya, tutur katanya kasih sayangnya maupun penampilannya. keteladanan sebagaimana Rasulullah Saw bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas yang artinya: *“Ajarkanlah ilmu; berikanlah kemudahan dan jangan mempersulit; sampaikan kabar gembira dan jangan membuat orang lain lari. Jika salah satu diantara kalian marah, hendaklah ia diam.”* (HR. Ahmad dan Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrat*).<sup>40</sup>

Hadits ini dapat disimpulkan bahwa menjadi orang tua maupun pendidik harus berhati-hati dalam memberikan keteladanan kepada anak. Mereka adalah peniru ulung apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang ia rasakan. (d) Pengondisian, berjalan lancar

---

<sup>40</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hal. 456.

atau tidaknya penanaman kedisiplinan murid juga dipengaruhi oleh pengondisian pendukung kegiatan seperti terawatnya sarana prasarana maupun keberadaan guru itu sendiri.

*Ketiga*, nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan artinya nilai karakter kedisiplinan bukan merupakan bahan ajar biasa yang disampaikan secara teoritis dan kemudian dinyatakan dalam ulangan maupun ujian untuk mengetahui hasilnya, namun nilai karakter kedisiplinan ditanamkan di setiap mata pelajaran maupun kegiatan pembelajaran kemudian mereka dipahamkan secara perlahan untuk mengetahui nilai kedisiplinan yang mereka tumbuhkan pada diri mereka masing-masing. Penyesadaran sangat penting sekali dalam usaha menanamkan disiplin kepada anak. Penyesadaran bisa dengan nasehat, teguran, konseling, diskusi dan *sharing*. Penyesadaran ini tidak akan berjalan baik jika hanya dilakukan sekali dua kali saja selama proses pendidikan, tetapi harus berkali-kali. Sebagai guru yang baik harus peka dengan kondisi murid untuk mempermudah proses pembinaan.

*Keempat*, proses pendidikan dilakukan dengan penekanan agar peserta didik tetap aktif dan menyenangkan. Proses pendidikan ini artinya guru tidak perlu menyatakan maksud penanaman pendidikan yang dijalankan tetapi cukup dengan perencanaan guru yang matang agar murid melakukan proses kedisiplinan tersebut dengan aktif dan menyenangkan. Penekanan

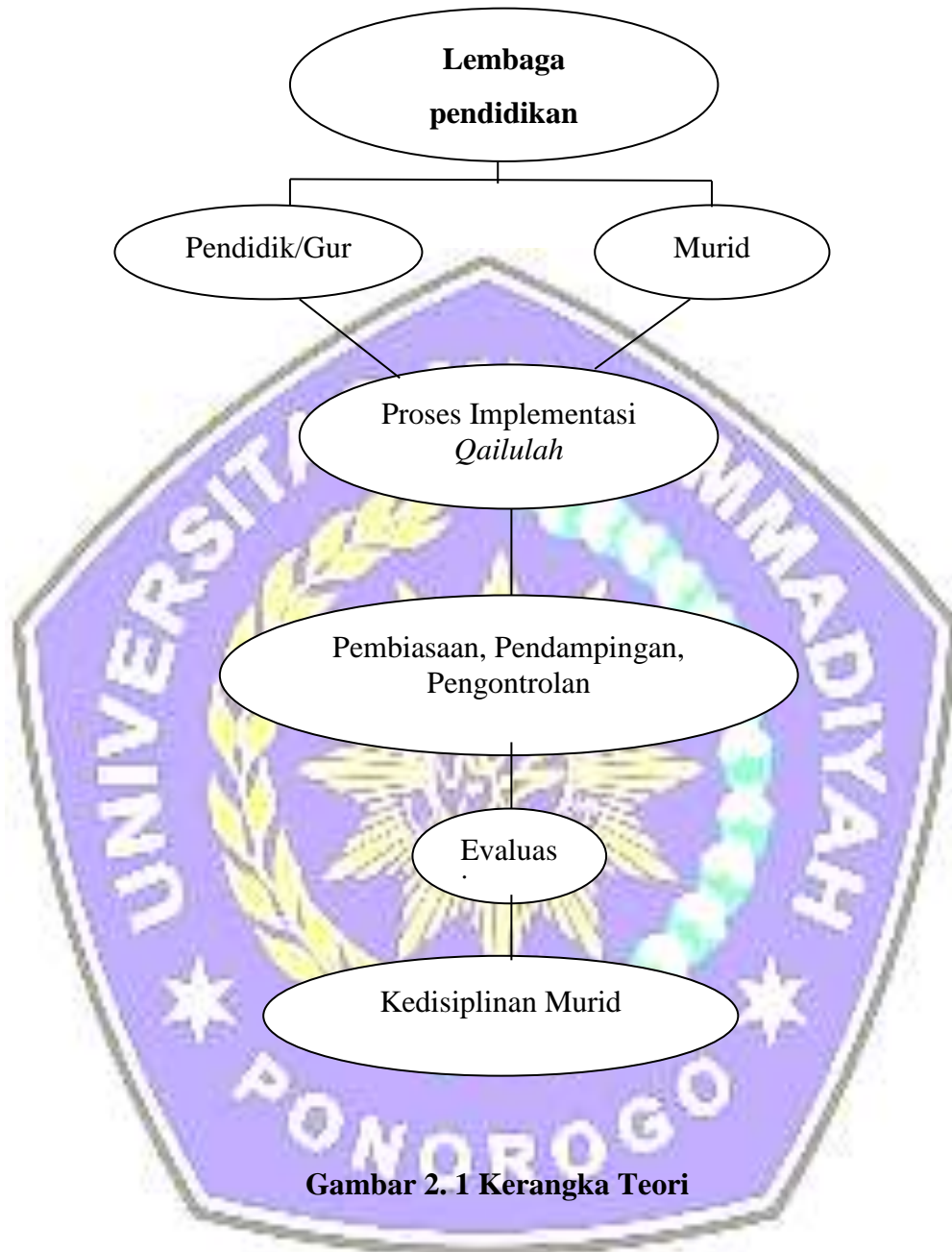
kedisiplinan dapat melalui pengawasan atau kontrol dengan jarak dekat maupun jarak jauh kemudian melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan anak.

### **C. Kerangka Teori**

Dalam proses pelaksanaan pendidikan, lembaga pendidikan memiliki kebijakan dan standar pendidikan yang akan ditetapkan. Kemudian dari kebijakan tersebut dibutuhkan peran pendidik atau guru sebagai teknisi ataupun pelaksana pendidikan untuk diterapkan kepada objek pendidikan yaitu murid. Murid diberikan pemahaman mengenai materi *qailulah* serta bagaimana praktiknya secara langsung dalam proses pendidikan. Penerapan ini akan terjadi suatu pembiasaan melalui pendampingan dan pengontrolan murid. Kemudian dievaluasi secara konsisten dan berkelanjutan untuk pembentukan kedisiplinan murid.



Demikian alur dari proses pendidikan dalam penelitian ini.



**Gambar 2.1 Kerangka Teori**